

ABSTRAK

Percakapan yang efektif memerlukan kerja sama antarpartisipan, terutama kesadaran dalam menentukan waktu yang tepat untuk mulai berbicara. Dalam analisis percakapan, terdapat aturan tidak tertulis mengenai siapa yang berbicara, kapan harus berbicara, dan berapa lama berbicara. Namun, dalam praktiknya, aturan-aturan ini sering dilanggar, misalnya ketika mitra tutur menyela atau mengambil giliran bicara sebelum waktunya. Kondisi ini dapat ditemukan dalam suatu program siaran pada media massa yang menggunakan bahasa daerah dalam proses interaksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengklasifikasikan, dan membandingkan jenis-jenis strategi alih giliran bicara yang digunakan oleh tiga *host* dalam dua tayangan program *Obrolan Warung Tarsun* di RRI Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori strategi alih giliran bicara dari Stenström sebagai dasar analisis. Stenström membagi strategi tersebut menjadi tiga jenis utama, yaitu *taking the turn*, *holding the turn*, dan *yielding the turn*. Proses analisis dilakukan dengan memahami dan menentukan konteks ujaran, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis strategi dan menginterpretasikannya, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi alih giliran bicara yang diterapkan oleh para *host* sangat beragam. Strategi yang paling banyak ditemukan adalah *uptakes*, *prompting*, dan *alerts*. Selain itu, muncul strategi, seperti *filled pauses and verbal fillers*, *appealing*, *links*, *silent pauses*, *giving up*, *new start*, *lexical repetition*, *hesitant start*, *clean start*, dan yang paling sedikit digunakan adalah *metacomments*. Dari ketiga belas strategi tersebut, *host* pertama dominan menggunakan *prompting*, sementara *host* kedua dan ketiga dominan menggunakan *uptakes*.

Kata kunci: alih giliran bicara, analisis percakapan, *host*, RRI Purwokerto, Stenström

ABSTRACT

Effective conversation requires cooperation among participants, especially awareness of the appropriate timing to begin speaking. In conversation analysis, there are unwritten rules about who speaks, when to speak, and how long to speak. However, in practice, these rules are often violated, for example, when interlocutors interrupt or take turns speaking prematurely. This condition can be observed in a broadcast program on mass media that uses regional language in its interaction process. This study aims to identify, classify, and compare the types of turn-taking strategies used by three hosts in two episodes of the program Obrolan Warung Tarsun on RRI Purwokerto. This research employs a qualitative descriptive method, using Stenström's theory of turn-taking strategies as the basis of analysis. Stenström divides these strategies into three main types: taking the turn, holding the turn, and yielding the turn. The analysis process includes understanding and determining the speech context, classifying data based on the strategy types, interpreting them, and drawing conclusions. The results show that the turn-taking strategies employed by the hosts are very diverse. The most frequently found strategies are uptakes, prompting, and alerts. Additionally, other strategies such as filled pauses and verbal fillers, appealing, links, silent pauses, giving up, new start, lexical repetition, hesitant start, clean start, and the least frequently used metacomments were identified. Among these thirteen strategies, the first host predominantly uses prompting, while the second and third hosts mainly use uptakes.

Keywords: *turn-taking, conversation analysis, host, RRI Purwokerto, Stenström*